

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN (TPHP) KELAS X SMK NEGERI 3 TAKALAR

Application Of Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray (TS-TS) to Improve Learning Achievement Subjects of Agricultural Product Processing Technology (TPHP) Class X Vocational School 3 Takalar

Saraswati¹⁾, Muhammad Rais²⁾, dan Lahming³⁾

¹⁾Alumni Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian

²⁾dan ³⁾Dosen PTP FT UNM

Saraswatisikki0309@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two stay Two stray (Ts-Ts) dalam meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik, kelas X.2 Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X.2 TPHP SMK Negeri 3 takalar yang berjumlah 32 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes tulis dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif untuk menganalisis hasil observasi dan analisis kuantitatif untuk menganalisis data hasil belajar peserta didik dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two stay Two stray (Ts-Ts) dapat meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik kelas X.2 TPHP SMK Negeri 3 Takalar. Hal ini berdasarkan nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada tahap pre tes, post tes siklus I dan post tes siklus II yaitu 1). Penguasaan peserta didik pada tes awal (51,48), ketuntasan belajar tes awal (18,75%), 2). Penguasaan peserta didik pada post tes siklus I (65,69), ketuntasan belajar (65,62%), 3). Penguasaan peserta didik pada post tes siklus II (79,33), ketuntasan belajar (90,62%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik dari pre tes, post tes siklus I dan post tes siklus II mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, Two stay Two stray (Ts-Ts).

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to study and describe the application of type Two stay Two stray (Ts-Ts) cooperative learning model in improving the achievement student learning outcomes, class X.2 Agricultural Product Processing Technology. The subjects of this study were learner student of class X.2 TPHP of SMK Negeri 3 takalar totaling 32 the learner student. Data collection techniques covering observation, written tests and documentation. Data analysis techniques in this study are qualitative analysis to analyze the results of observations and quantitative analysis to analyze learner student outcomes data using descriptive statistics. The results of this study indicate that the application of the Two stay Two stray (Ts-Ts) type of cooperative learning model can improving the achievement learner student outcomes, of class X.2 TPHP of SMK 3 Takalar. This matter the based on the value of learner student outcomes at the stage pre-test, post-test cycle I and post cycle II test that is 1). mastery

learner student on initial test (51,48), learning completeness (18,75), 2). mastery learner student post test cycle I (65,69), learning completeness (65,62), 3). mastery learner student on post test cycle II (79,33), learning completeness (90,62%). This shows that the value of learner student outcomes of from pre-test, post-test cycle I and post test cycle II has increased.

Keywords : Learning achievement, Two stay Two stray (Ts-Ts)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Melalui pendidikan yang maju, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor pembaharuan dalam pendidikan. Salah satu upaya pembaharuan di bidang pendidikan adalah strategi atau peningkatan relevansi metode pembelajaran (Musakkir, 2014).

Upaya untuk peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan sejak Indonesia merdeka sampai di era reformasi sekarang ini selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, buku paket, pengadaan sarana, dan juga termasuk peningkatan mutu pendidik dalam menjalankan tugasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan (Amiruddin, 2010). Untuk dapat mencapai tujuan mutu pendidikan yang diinginkan perlu dilakukan pembelajaran yang terarah. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswanya melalui mata pelajaran di sekolah. Karena Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap jujur, terbuka, ulet dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas yang terdiri atas komponen-komponen yang bersifat sistemik. Artinya komponen-komponen dalam proses pembelajaran itu saling

berkaitan secara fungsional dan secara bersama-sama menentukan optimalisasi proses dan hasil pembelajaran (Hamalik, 2006).

Proses pembelajaran biasanya oleh peserta didik hanya ingin melakukan suatu kegiatan belajar dengan teman yang biasa mereka temani sehari-hari di sekolah. Hal tersebut masih sering dijumpai dalam proses pembelajaran baik tingkat sekolah dasar maupun pada tingkat sekolah menengah atas/kejuruan. Berdasarkan hal tersebut biasanya para peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran karena mereka tidak berinteraksi dengan teman yang lainnya.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 23 bulan Desember 2017, di SMK Negeri 3 Takalar menunjukkan bahwa, masih banyak pendidik yang menggunakan media papan tulis buku, copyan modul dan menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran dengan alasan metode tersebut lebih mudah, praktis, dan sederhana. Oleh karena itu hasil belajar peserta didik pun cenderung tidak berkembang karena peserta didik merasa bosan dengan cara pemberian materi yang masih banyak pendidik yang membawakan materi dengan cara lama dan terbatasnya alat belajar mengajar yang tersedia (seperti Proyektor dan sumber listrik). Berbagai faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh

peserta didik. Untuk mengubah pemikiran peserta didik tersebut perlu dilakukan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang menarik dalam proses pembelajaran salah satu metode yang dapat digunakan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Ts-Ts (Two stay Two stray) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran penanganan bahan hasil pertanian dan perikanan kelas X teknologi pengolahan hasil pertanian SMK Negeri 3 Takalar, diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran dapat memudahkan proses belajar mengajar dan dapat pula berjalan dengan baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Ts-Ts(Two stay to stray) yang berarti "dua tinggal dua tamu" ini bertujuan memungkinkan peserta didik saling berinteraksi dengan satu sama lain kemudian mendiskusikan materi yang diberikan dengan mengeluarkan argumen mereka sendiri dan kemudian disimpulkan dan dijelaskan kepada kelompok lain yang datang bertamu dengan kelompoknya, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan wawasan atau pemikiran peserta didik sehingga pemahaman yang di dapatkan akan lebih luas dengan cara tersebut sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat seiring dengan interaksi yang terjadi pula. model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk bekerjasama dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas kelompok yang mereka peroleh (Nurlinda, dkk. 2017).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan penerapan dari kreativitas seorang pendidik agar peserta didik tidak jenuh dalam menerima pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep – konsep yang diberikan kepada peserta didik senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif. Model pembelajaran yang efektif dapat digunakan pendidik untuk menransfer ilmu dengan baik dan benar, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Musakkir, 2014).

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka diangkat sebuah judul " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian SMK Negeri 3 Takalar".

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran prestasi peserta didik pada mata pelajaran Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian kelas X SMK Negeri 3 Takalar.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Ts-Ts (Two stay two stray) mata pelajaran Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian kelas X SMK Negeri 3 Takalar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang khusus untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK negeri 3 Takalar Jl.Hamzah dg. Tuppu No.1 Paddinging Raya Kec. Sanrobone Kab. Takalar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X.2 jurusan teknologi pengolahan hasil pertanian SMK Negeri 3 Takalar. Yang berjumlah 32 peserta didik dengan rincian 16 laki-laki dan 16 perempuan.

Desain penelitian ini yaitu menggunakan 2 siklus dimana tiap siklus memiliki beberapa tahapan yaitu : (1) perencanaan tindakan (plan), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) pengamatan dan evaluasi (observation), dan (4) refleksi (reflective). Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 3 kali pertemuan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila skor rata-rata hasil belajar/ ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan skor minimum 75,00 dari skor ideal dan ketuntasan secara klasikal 85 % dari jumlah peserta didik telah tuntas belajar.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu : pengamatan, tes tulis, dan dokumentasi sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, dan tes hasil belajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan melihat data hasil observasi selama proses pembelajaran. Analisis kuantitatif dalam bentuk statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, persentase ketuntasan, tabel frekuensi, nilai minimum dan maksimum yang diperoleh peserta didik pada pokok bahasan yang diajarkan.

Ketuntasan nilai yang diperoleh peserta didik dapat dilihat dari skala kategori ketuntasan yang tertera pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.

Teknik Kategorisasi Standar Ketuntasan Kompetensi Mata Pelajaran TPHP

No	Interval Nilai	Kategori
1	0-74	Tidak Tuntas
2	75-100	Tuntas

Sumber : SMK Negeri 3 Takalar.

Sebelum penerapan tindakan peneliti melakukan Tes awal (Pre Test) dilakukan sebelum proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two stay two stray (Ts-Ts). Pada pertemuan pertama tepatnya pada hari Rabu, 10 Januari 2018. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan (Nurmila, dkk. 2017).

Hasil tes awal peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.

Statistik skor Penguasaan Peserta Didik Pada Tes Awal.

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Peserta Didik	30
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	20
Rentang Skor	65
Skor rata-rata	51.48

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Perhitungan skor rata-rata dijumlahkan dengan jumlah keseluruhan peserta didik pada kelas X.2 Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian SMK Negeri 3 Takalar. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu

75,00 atau masih rendah. Hasil analisis persentase penguasaan peserta didik pada tes awal dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Penguasaan Peserta Didik Pada Tes Awal.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat Rendah	6	18,75
35-54	Rendah	13	40,62
55-69	Sedang	4	12,5
70-84	Tinggi	6	18,75
85-100	Sangat Tinggi	1	3,12
		2	0

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018

Dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 32 berdasarkan tabel jumlah peserta didik sebanyak 30 peserta didik, 2 orang peserta didik pada pre tes ini tidak hadir pada saat itu sehingga jumlah peserta didik hanya 30 orang. Apabila kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada siklus I dianalisis. Hasil persentase ketuntasan peserta didik pada tes awal dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Tes Awal

Skor	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
0-74	26	81,25	Tidak Tuntas
75-100	6	18,75	Tuntas
Jumlah	32	100	

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018.

Hasil penelitian siklus I

Tahapan siklus I dilaksanakan dalam empat tahap yang meliputi tahap

perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan reflksi. Data hasil tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 5 statistik skor hasil belajar peserta didik pada tes siklus I berikut ini :

Tabel 5.
Statistik Skor Hasil Belajar Peserta Didik pada Tes Siklus I

Statistik	Skor Statistik
Jumlah Peserta didik	30
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	88
Skor Terendah	30
Rentang Skor	58
Skor Rata-rata	65,69

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018.

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan materi dasar pengawetan secara alami yaitu 65,69 dari nilai ideal 100, nilai tertinggi yang diperoleh 88, nilai terendah adalah 30 dan rentang skor nilainya adalah 58. persentase ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6.
Persentase Skor Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat Rendah	8	25
35-54	Rendah	1	3,12
55-69	Sedang	11	34,37
70-84	Tinggi	7	21,87
85-100	Sangat Tinggi	3	9,37
		2	0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas X.2 TPHP SMK Negeri 3 Takalar. Setelah

diberikan tindakan siklus I, didapatkan hasil dari data yang telah diolah setelah melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I, sebanyak 8 orang peserta didik dengan persentase 25% masuk dalam kategori sangat rendah, 1 orang peserta didik dengan persentase 3,12% termasuk dalam kategori rendah, 11 orang peserta didik dengan persentase 34,37% termasuk dalam kategori sedang, 7 orang peserta didik dengan persentase 21,87% termasuk dalam kategori tinggi dan 3 orang peserta didik dengan persentase 9,37% termasuk mdalam kategori sangat tinggi, dan 2 peserta didik tidak hadir. Sedangkan ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat berdasarkan daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan dikelompokkan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar mata pelajaran dasar pengawetan secara alami pada siklus I dan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7.
Distribusi Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
0-74	22	68,75	Tidak Tuntas
75-100	10	31,25	Tuntas
Jumlah	32	100	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar pada siklus I dengan materi dasar pengawetan yaitu sebesar 31,25% atau 11 peserta didik dari 32 peserta didik termasuk dalam kategori tuntas dan 68,75% atau 22 peserta didik termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada 22 jumlah peserta didik dari 32 orang jumlah keseluruhan yang masih perlu perbaikan karena belum mencapai

kriteria ketuntasan belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu sebanyak 85 % dari jumlah peserta didik yang tuntas. Dari data hasil penelitian siklus I dianggap belum tuntas dikarenakan hanya 31,25 %. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, peningkatan hasil belajar belum tercapai pada siklus I.

Keaktifan Peserta Didik Siklus I

Keaktifan peserta didik dari data yang diperoleh melalui lembar observasi selama proses belajar berlangsung setiap pertemuan yang dilakukan oleh observator setiap siklus. Keaktifan peserta didik yang diamati selama proses belajar berlangsung berjumlah enam komponen yang diamati yang meliputi, kehadiran peserta didik, peserta didik yang bertanya saat mengalami kesulitan, peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik yang berinteraksi dengan teman lain, peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas dan peserta didik yang melakukan kegiatan lain. Distribusi keaktifan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi Observasi Keaktifan
Peserta Didik pada Siklus I

Komponen	Pertemuan			Persentase (%)
	I	II	III	
Kehadiran	27	27	26	83,33
Bertanya saat mengalami kesulitan	7	6	10	23,95
Menjawab pertanyaan	6	6	8	20,85
Berinteraksi Aktif	7	7	14	31,25
mengumpulkan tugas	27	27	26	83,33
Melakukan kegiatan lain	13	13	10	37,5

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil pengamatan observasi selama proses belajar pada siklus I, jumlah peserta didik yang hadir pada proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama sebanyak 27 orang peserta didik, peserta didik yang bertanya saat mengalami kesulitan sebanyak 7 orang peserta didik, peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru sebanyak 6 orang peserta didik, peserta didik yang berinteraksi dengan teman lain dalam kelas maupun belajar kelompok sebanyak 7 orang peserta didik, jumlah peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas sebanyak 27 orang peserta didik dan peserta didik yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran yaitu sebanyak 13 orang peserta didik.

Pertemuan kedua siklus I, jumlah peserta didik yang hadir mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung sebanyak 27 orang peserta didik, peserta didik yang bertanya saat mengalami kesulitan

sebanyak 6 orang peserta didik, peserta didik yang menjawab pertanyaan guru sebanyak 6 orang peserta didik, peserta didik yang berinteraksi dengan teman lainnya sebanyak 9 orang peserta didik, peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas sebanyak 27 orang peserta didik, dan peserta didik yang melakukan kegiatan lain sebanyak 13 orang.

Pertemuan ketiga siklus I, pada pertemuan ini jumlah peserta didik yang hadir mengikuti proses pembelajaran sebanyak 26 orang peserta didik, peserta didik yang bertanya saat mengalami kesulitan sebanyak 10 orang peserta didik, peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru sebanyak 8 orang peserta didik, peserta didik yang berinteraksi dengan teman lainnya sebanyak 14 orang, peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas sebanyak 26 orang dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan lain sebanyak 10 orang peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis Refleksi Siklus I

Berdasarkan analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil lembar observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta didik pada siklus I 83,33%, peserta didik yang bertanya saat mengalami kesulitan sebesar 23,95%, peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru 20,85%, peserta didik yang berinteraksi dengan teman lain pada saat diskusi kelompok 31,25%, peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas sebesar 83,33% dan peserta didik yang melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung adalah sebesar 37,5%.

Hasil penelitian siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki tindakandari siklus I. Tindakan yang dilaksakan pada siklus II sama dengan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I yaitu dengan mengacu pada empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Data hasil tes siklus II. Data dari hasil tes siklus II dapat dilihat pada Tabel 9 statistik skor penguasaan peserta didik pada tes siklus II berikut ini :

Tabel 9.

Statistik Skor Penguasaan Peserta Didik pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Peserta Didik	30
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	65
Rentang Skor	30
Skor Rata—rata	79,33

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 9 Menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Dasar Pengawetan secara Kimia setelah tes siklus II yaitu 79,33 dari skor ideal yaitu 100, skor tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 95, skor terendah adalah 65 dan rentang skor adalah 30. Berikut Tabel frekuensi dan persentase skor hasil belajar peserta didik pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10.

Distribusi Persentase Skor Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat Rendah	2	6,25
35-54	Rendah	0	0
55-69	Sedang	1	3,25
70-84	Tinggi	21	65,62
85-100	Sangat tinggi	32	25

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2018.

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 32 jumlah keseluruhan peserta didik kelas X.2 Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian setelah diberikan tindakan siklus II, 2 orang peserta didik dengan persentase 6,25% masuk dalam kategori sangat rendah karena 2 peserta didik tidak hadir pada saat proses pembelajaran siklus II, 1 peserta didik dengan persentase 3,25% masuk dalam kategori sedang, 21 peserta didik dengan persentase 65,62% termasuk dalam kategori tinggi dan 8 peserta didik dengan persentase 25% termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan 2 peserta didik tidak hadir. Ketuntasan belajar dapat dilihat berdasarkan daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan dikelompokkan dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi dan persentase hasil belajar peserta didik pada Tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11.
Distribusi Frekuensi dan Persentase
Ketuntasan Belajar peserta Didik pada
siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
0-74	3	9,83	Tidak Tuntas
75-100	29	90,62	Tuntas
Jumlah	32	100	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 11 diatas, menunjukkan bahwa pada tes siklus II, persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu sebesar 90,62% atau 29 peserta didik dari 32 jumlah keseluruhan peserta didik termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan 9,37% atau 3 orang peserta didik termasuk dalam kategori tidak tuntas. Pada frekuensi peserta didik tidak tuntas 2 peserta didik tidak hadir dan 1 peserta didik baru hadir pada akhir penelitian siklus II sehingga pemahaman yang diperoleh tentang materi pengasaman yang diberikan sangat kurang maka dari itu nilai yang didapatkan setelah post tes tidak mencapai nilai standar yaitu 75,00. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak harus dilanjutkan pada siklus berikutnya dikarenakan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini telah memenuhi kriteri ketuntasan klasikal sebesar 85% karena dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II ini mencapai 90,62%.

Keaktifan peserta didik siklus II

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan data keaktifan peserta didik diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran seperti pada siklus I yaitu mengamati aktivitas peserta didik

selama proses pelajaran berlangsung setiap pertemuan yang dilakukan oleh observator. Keaktifan peserta didik yang diamati selama proses belajar dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12.
Distribusi Frekuensi Observasi Keaktifan
Peserta Didik pada Siklus II

Komponen	Pertemuan			Persentase (%)
	I	II	III	
Kehadiran	27	29	30	89,58
Bertanya saat mengalami kesulitan	8	9	10	28,12
Menjawab pertanyaan	6	8	7	21,87
Berinteraksi Aktif	6	10	18	35,41
mengumpulkan tugas	26	20	30	79,16
Kegiatan lain	8	12	3	23,95

Sumber : Data primer setelah Diolah,2018.

Berdasarkan Tabel 12 pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan bahwa kehadiran peserta didik yang mengikuti pelajaran sebanyak 27 peserta didik, peserta didik yang mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan sebanyak 8 peserta didik, peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru sebanyak 6 peserta didik, peserta didik yang berinteraksi dengan teman lainnya sebanyak 6 peserta didik, peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas sebanyak 26 peserta didik, peserta didik yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung sebanyak 8 peserta didik.

Pertemuan kedua siklus II, jumlah kehadiran peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran sebanyak 29 peserta didik, jumlah peserta didik yang bertanya saat mengalami kesulitan sebanyak 9

peserta didik, jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan guru sebanyak 8 peserta didik, jumlah peserta didik yang berinteraksi dengan teman lainnya sebanyak 10 peserta didik, jumlah peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas sebanyak 20 peserta didik, dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan lain sebanyak 12 peserta didik.

Pertemuan ketiga siklus II, kehadiran peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran sebanyak 30 peserta didik, peserta didik yang mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan sebanyak 10 peserta didik, peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru sebanyak 7 peserta didik, peserta didik yang berinteraksi dengan teman lainnya sebanyak 18 peserta didik, peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas sebanyak 30 peserta didik, dan peserta didik yang melakukan kegiatan lain sebanyak 3 peserta didik.

Analisis Refleksi Siklus II

Analisis refleksi hasil belajar peserta didik pada siklus II dengan materi dasar pengawetan secara kimia setelah melakukan perbaikan tindakan menunjukkan bahwa persentase hasil ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 90,62% atau 29 peserta didik dari jumlah keseluruhan 32 peserta didik termasuk dalam kategori tuntas, dan 9, 37% atau 3 peserta didik dari 32 jumlah peserta didik termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal 85% dari jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus II dengan materi dasar pengawetan secara kimia kelas X.2 TPHP SMK Negeri 3 Takalar telah mencapai target (peningkatan hasil belajar) sehingga

dianggap tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two stay Two stray (Ts-Ts) pada mata pelajaran pengolahan bahan hasil pertanian dengan materi dasar pengawetan kelas X.2 Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian SMK Negeri 3 Takalar. Hasil penelitian yang diperoleh mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut disebabkan karena penerepan Two stay Two stray (Ts-Ts) pada siklus I masih belum maksimal dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum percaya diri untuk menanyakan hal yang tidak diketahuinya kepada peneliti, peserta didik malu-malu saat melakukan diskusi kelompok, masih banyak peserta didik yang bermain-main saat diskusi kelompok dan masih ada peserta didik yang tidak menerima teman kelompoknya. Oleh sebab itu hasil evaluasi yang diperoleh belum memenuhi standar ketuntasan klasikal.

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan perubahan terhadap aktivitas siswa yang ditandai dengan adanya frekuensi kehadiran siswa yang meningkat, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, semakin banyak siswa yang mampu bertanya dan mengeluarkan pendapat (Ilham, dkk. 2015). Dan menurut (Ratnasar, dkk. 2015) menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat menunjang proses belajar yang efektif.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Two stay Two stray (Ts-Ts) yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi ketercapaian peningkatan hasil belajar peserta didik, karena penggunaan strategi dalam mengajar sangat mempengaruhi minat dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Harza, dkk.2015).

Model pembelajaran kooperatif tipe Two stay Two stray (Ts-Ts) adalah salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan sangat mendukung hasil penelitian yang diperoleh, Secara umum peningkatan jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik disebabkan karena keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Two stay Two stray (Ts-Ts).Ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan sendiri kemudian mengembangkan pengetahuan yang didapatkan.Peserta didik yang telah memahami pelajaran dapat mengembangkan kemampuannya dengan membantu temannya dalam memahami materi pelajaran (Riyadi. 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two stay Two stray (Ts-Ts) yang telah dilakukan sebanyak dua siklus terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X.2 Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian

(TPHP) SMK Negeri 3 Takalar pada mata pelajaran Pengolahan Bahan Hasil Pertanian dengan materi Dasar Pengawetan, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2010. Pelaksanaan Diklat Melalui Modelling dan Real Teaching di Lembaga Mutu Pendidikan. Aceh : LPM.
- Hamalik, O. 2006. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Bani Algensinda
- Harza, R., B. Rauf, dan Suardy. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Mengairi Pada Siswa Kelas X ATPH1 SMK Negeri 3 Takalar. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian. Vol 1(2015)63-68.
- Ilham., Lahming, dan M.Rais. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Tanah dan Pupuk Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Pada Siswa Kelas X Agronomi SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian. Vol 1 (2015)30-37.
- Nurlinda., Patang, dan Lahming. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Agribisnis Tanaman Sayuran Peserta Didik Kelas XI

Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 4 Gowa. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian. Vol 1 (2017)63-72.

Nurmila., Lahming, dan Nurmila. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 2 Soppeng. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian Vol 1 (2017)72-80.

Musakkir. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Aktif Hasil Belajar Teknik Komputer dan Jaringan Pada Siswa Kelas XI Multimedia SMK Negeri 2 Watansoppeng. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar : Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.

Ratnasari., A. Fatah, dan H. Nur. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pembiakan Tanaman Secara Vegetatif Dengan Menggunakan Metode Mind Map Pada Siswa Kelas X ATPH SMK Negeri 3 Takalar. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian. Vol 1 (2015)46-55.

Riyadi, S. 2012. Implementasi Teknis Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perawatan dan Perbaikan Motor Otomotif Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta. Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta.